

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan menjelaskan gambaran hasil penelitian beserta pembahasan hipotesis. Hasil penelitian dan pembahasan ditampilkan secara terpisah. Penelitian ini menggunakan alat bantu analisis berupa *software* SPSS versi 15.0. Penjelasan lebih lanjut hasil penelitian dan pembahasan disajikan sebagai berikut ini:

A. Gambaran Umum Penelitian

Yogyakarta adalah Ibu Kota Propinsi Yogyakarta dan merupakan satu dari lima Kabupaten/Kota di Propinsi Yogyakarta. Luas wilayah Kota Yogyakarta adalah 3.250 ha atau 32,50 Km² (1,02%) dari luas wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan jarak terjauh dari utara ke selatan kurang lebih 7,50 km dan dari barat ke timur kurang lebih 5,60 Km. Secara Administratif Kota Yogyakarta terdiri dari 14 Kecamatan, 45 Kelurahan, 614 Rukun Warga (RW) dan 2.524 Rukun Tetangga (RT). Penggunaan lahan paling banyak diperuntukan bagi perumahan, yaitu sebesar 2.103,27 Ha dan sebagian kecil berupa lahan kosong seluas 20,20 Ha. Secara administratif batas wilayah Kota Yogyakarta sebagai berikut :

| | |
|-----------------------|-------------------------------|
| Batas sebelah Utara | : Kabupaten Sleman |
| Batas sebelah Timur | : Kabupaten Sleman dan Bantul |
| Batas sebelah Selatan | : Kabupaten Bantul |
| Batas sebelah Barat | : Kabupaten Sleman dan Bantul |

Letak geografis Kota Yogyakarta di antara $110^{\circ} 24' 19''$ dan $110^{\circ} 28' 53''$ Bujur Timur, $7^{\circ} 49' 26''$ dan $7^{\circ} 15' 24''$ Lintang Selatan dengan ketinggian rata-rata 114 m di atas permukaan laut. Jarak terjauh dari Utara ke Selatan kurang lebih 7,5 km dan dari Barat ke Timur kurang lebih 5,6 km. Dengan kedudukan tersebut, secara umum Kota Yogyakarta memiliki posisi strategis antara lain sebagai ibukota Propinsi dan pusat kegiatan regional yang mencakup Kawasan Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Bagian Selatan. Posisi ini membentuk pola aktifitas, potensi dan permasalahan yang khas sebagai wilayah yang bersifat terbuka dengan mobilitas yang tinggi.

Posisi Kota Yogyakarta sebagai pusat dari semua aktifitas masyarakat yang berkaitan dengan keseluruhan dari aspek urusan dan kewenangan pemerintahan, mendorong Kota Yogyakarta menuju kepada ciri-ciri masyarakat perkotaan (*urban society*) yang mengandalkan pada sektor-sektor pelayanan dan jasa ketimbang sektor-sektor manufaktur dan produksi berskala besar. Salah satunya sektor pariwisata yang ada di Yogyakarta sangat menarik untuk dikembangkan. Sejalan dengan kondisi Yogyakarta sebagai kota budaya dan tujuan wisata. Potensi-potensi wisata yang terdapat di Yogyakarta telah dikenal hingga mancanegara dan menjadi nilai tersendiri bagi kelangsungan pariwisata, sehingga bisa menjadikan Yogyakarta sebagai kota industri pariwisata. Industri pariwisata memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan industri lainnya, dimana industri pariwisata memiliki sifat khusus yang dikelola sebagai industri karena pariwisata tidak hanya meliputi satu usaha saja tetapi terdiri dari banyak usaha yang saling terkait satu dan yang lainnya dalam memenuhi keinginan wisatawan. Adapun yang menjadi potensi wisata di Kota Yogyakarta yaitu

seperti pakualaman berobyek budaya/museum, Gondomanan berobyek bangunan sejarah, Mergasan berobyek taman rekreasi, museum dan budaya dll. Semakin banyak wisata yang datang ke Kota Yogyakarta akan semakin menambah pendapatan yang diperoleh pengusaha sarana wisata, antara lain hotel dan restoran sebagai fasilitas penunjang wisata.

Sampel dalam penelitian ini menggunakan jumlah wisatawan, jumlah hotel, tingkat hunian dan laju inflasi. Data diperoleh dari instansi-instansi yang bersangkutan dengan sampel seperti Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kota Yogyakarta, Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta dan Badan Pusat Statistik Provinsi DIY. Tahun penelitian pada periode 2007-2017, dimaksud agar lebih mencerminkan kondisi pada saat ini dan menjadi salah satu syarat menggunakan *software* SPSS harus dengan jumlah sampel minimal 10. Alasan memilih sampel jumlah wisatawan, jumlah hotel, tingkat hunian dan laju inflasi karena suatu daerah apabila menjadi destinasi wisata tentunya adanya para wisatawan menggunakan fasilitas akomodasi seperti hotel dengan lamanya berlibur adanya tingkat hunian yang terjadi dan dipengaruhi akan laju inflasi yang sedang berlangsung.

Teknik pengambilan sampel menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan data sekunder serta informasi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah pada penelitian ini. Adapun kriteria pengembalian sampel adalah sebagai berikut :

1. Data realisasi anggaran pendapatan Pajak Hotel di Kota Yogyakarta selama tahun 2007-2017 dinyatakan dalam jumlah Rupiah dan bersumber dari Dinas Pengelolaan Keuangan dan Adet Kota Yogyakarta.

2. Data jumlah hotel di Kota Yogyakarta selama tahun 2007-2017 dinyatakan dalam jumlah unit dan bersumber dari Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Kota Yogyakarta.
3. Data jumlah wisatawan Kota Yogyakarta selama tahun 2007-2017 dinyatakan dalam jumlah orang dan bersumber dari Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta.
4. Data tingkat hunian hotel di Kota Yogyakarta selama tahun 2007-2017 yang dinyatakan dalam *presentase* dan bersumber dari Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta.
5. Data laju inflasi Nasional dan Kota Yogyakarta selama tahun 2007-2017 dinyatakan dalam *presentase* dan bersumber dari Badan Pusat Statistika Provinsi DIY.

B. Uji Kualitas Instrumen dan Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Uji Statistik Deskriptif ini digunakan untuk mengetahui tentang jumlah data, nilai mean, nilai minimal, nilai maksimal, varian dan standar deviation dari setiap variabel yang ada dalam sebuah penelitian. Variabel pada penelitian ini antara lain : jumlah wisatawan, jumlah hotel, tingkat hunian dan laju inflasi. Hasil statistic deskriptif disajikan dalam tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Varian | Std. Deviation |
|----------------------|----------|----------------|----------------|-------------|---------------|-----------------------|
| Jumlah Wisatawan | 11 | 1249421.00 | 5229298.00 | 2679119.64 | 2.086E+012 | 1444175.82 |
| Jumlah Hotel | 11 | 19.00 | 1416.00 | 429.5455 | 133353.67 | 365.17622 |
| Tingkat Hunian | 11 | 2.01 | 111.36 | 41.9973 | 2219.507 | 47.11164 |
| Laju Inflasi | 11 | 5.31 | 20.94 | 11.1573 | 26.169 | 5.11554 |
| Kenaikan Pajak Hotel | 11 | 2.1E+011 | 1.3E+011 | 6.3E+010 | 1.4E+021 | 3.8E+010 |

Sumber : Hasil olah data SPSS 15.0

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa sampel pada penelitian ini berjumlah 4 subjek. Variabel jumlah wisatawan memiliki nilai minimal sebesar 1.249.421.00, nilai maksimal 5.229.298.00, nilai rata-rata 2.679.119.64, nilai varian 2.086E+012 dan *standar Deviation* 1.444.175.82. Variabel jumlah hotel memiliki nilai minimal sebesar 19.00, nilai maksimal 1.416.00, nilai rata-rata 429.5455, nilai varian 133.353.67 dan *standar Deviation* 365.17622.

Variabel jumlah tingkat hunian memiliki nilai minimal sebesar 2.01, nilai maksimal 111.36, nilai rata-rata 41.9973, nilai varian 2219.507 dan *standar Deviation* 47.11164. Variabel laju inflasi memiliki nilai minimal sebesar 5.31, nilai maksimal 20.94, nilai rata-rata 11.1573, nilai varian 26.169 dan *standar Deviation* 5.11554. Variabel kenaikan pajak hotel memiliki nilai minimal sebesar 2.1E+011, nilai maksimal 1.3E+011, nilai rata-rata 6.3E+010, nilai varian 1.4E+021 dan *standar Deviation* 3.8E+010.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah data yang kita olah telah terhindar dari kebiasaan didalam penelitian, karena tidak semua data regresi dapat diterapkan.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Normalitas residual diterima dengan kriteria nilai signifikan $> 0,05$ artinya distribusi data yakni normal, begitu juga sebaliknya jika $< 0,05$ artinya distribusi data tidak normal (Ghozali, 2006). Hasil uji normalitas ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| Varibel | KSZ | Asym.sig | Kesimpulan |
|----------------------|-------|----------|------------|
| Jumlah Wisatawan | 0,748 | 0,631 | Normal |
| Jumlah Hotel | 0,875 | 0,428 | Normal |
| Tingkat Hunian | 1,112 | 0,168 | Normal |
| Laju Inflasi | 0,783 | 0,571 | Normal |
| Kenaikan Pajak Hotel | 0.669 | 0,761 | Normal |

Sumber : Hasil olah data SPSS 15.0

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahawa nilai *One-Sampel Komogorov-Smirnov Test* dan *Asymp. Sig (2-tailed)* tiap variabel lebih dari 0,05 yang berarti bahwa data residual terdistribusi normal dan model regresi layak digunakan dalam penelitian ini.

b. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan sebagai pengujian untuk mengetahui adanya penyimpangan atau tidaknya pada suatu data. Maksud penyimpangan disini adalah hubungan antara satu dengan yang lainnya (Nazaruddin dan Basuki, 2016). Hasil uji heteroskedasitisitas ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Autokorelasi

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of The Estimate | Durbin-Waston |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | ,997 ^a | ,994 | ,989 | 3899305942 | 2.471 |

Sumber: Hasil olah data SPSS 15.0

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan nilai Durbin Waston sebesar 2.471 yang memenuhi asas apabila nilai autokorelasi diantara -2 sampai +2 dapat disimpulkan bebas dari autokorelasi.

c. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas adalah pengujian untuk melihat apakah ada korelasi antarvariabel bebas (*independent*) dalam suatu model regresi (Nazaruddin dan Basuki, 2016). Hasil uji multikolinieritas ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas

| Model | Collinearity Statistics | |
|------------------|-------------------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| Jumlah Wisatawan | ,104 | 9,591 |
| Jumlah Hotel | ,537 | 1,863 |
| Tingkat Hunian | ,107 | 9,307 |
| Laju Inflasi | ,456 | 2,192 |

Sumber : Hasil olah data SPSS 15.0

Dari tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* untuk variabel independen dalam penelitian ini lebih besar dari 0,1 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) untuk semua variabel independen kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinieritas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi (Nazaruddin dan Basuki, 2016). Uji ini sangat penting dilakukan karena uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui adanya penyimpangan dari syarat-syarat asumsi klasik pada model regresi. Hasil uji heteroskedastisitas ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas Uji Glejser

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig |
|------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------------|
| | B | Std. Error | Beta | B | Std. Error |
| (Constant) | 3E+009 | 5E+009 | | .750 | .496 |
| Jumlah Wisatawan | -116.185 | 1503.667 | -.088 | -.077 | .941 |
| Jumlah Hotel | -2645685 | 2620536 | -.504 | -1.010 | .352 |
| Tingkat Hunian | 1E+007 | 5E+007 | .283 | .253 | .809 |
| Laju Inflasi | -2E+007 | 2E+008 | -.064 | -.118 | .910 |

Sumber : Hasil olah data SPSS 15.0

Berdasarkan tabel 4.5 Dari hasil uji glejser diatas diperoleh nilai signifikan dari tiap variabel indepen lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan data tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

C. Uji Hipotesis

1. Uji Statistik F

Deteksi statistik F pada dasarnya digunakan menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Dari hasil uji anova atau F test dapat diketahui bahwa secara bersama-sama variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dependen. Hal ini terbukti dari nilai F hitung 232,374 dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas lebih kecil dari 0,05 atau 5% maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi jumlah penerimaan pajak hotel atau dapat dikatakan bahwa jumlah wisatawan, jumlah hotel, tingkat hunian dan laju inflasi secara serentak berpengaruh terhadap kenaikan pajak hotel di Kota Yogyakarta pada tahun 2007-2017.

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.6
Hasil Uji Koefisien Determinan

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|--------------|----------------|-----------------|--------------------------|-----------------------------------|
| 1 | ,997(a) | ,994 | ,989 | 3899305942 |

Sumber : Hasil olah data SPSS 15.0

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai adjusted R Square sebesar 0,989, yang berarti 98,9 % atau 99% variabel kenaikan pajak hotel dapat dijelaskan oleh empat variabel independen, yaitu : jumlah wisatawan, jumlah hote, tingkat hunian hotel dan laju inflasi. Sedangkan, 1% (100%-99%) dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4.7
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig |
|------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------------|
| | B | Std. Error | Beta | B | Std. Error |
| (Constant) | -6E+009 | 8E+009 | | -,750 | ,482 |
| Jumlah Wisatawan | 25791,005 | 2644,323 | ,988 | 9,754 | ,000 |
| Jumlah Hotel | 2980254 | 4608240 | ,029 | ,647 | ,542 |
| Tingkat Hunian | -1109811 | 8E+007 | -,001 | -,014 | ,989 |
| Laju Inflasi | -9E+007 | 4E+008 | -,013 | -,266 | ,799 |

Sumber : Hasil olah data SPSS 15.0

Berdasarkan tabel 4.7 menghasilkan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$PPH = 0,482 + 0,988 JW + 0,029 JH - 0,001 TH - 0,013 LI + e$$

- Koefisien regresi jumlah wisatawan sebesar 0,988 dan bernilai positif menyatakan bahwa setiap peningkatan jumlah wisatawan sebesar 1 akan menyebabkan kenaikan nilai penerimaan pajak hotel sebesar 0,988 dengan asumsi variabel dalam keadaan konstan. Artinya, semakin meningkat jumlah wisatawan maka penerimaan pajak hotel akan semakin tinggi.
- Koefisien regresi jumlah hotel sebesar 0,029 dan bernilai positif menyatakan bahwa setiap peningkatan jumlah hotel sebesar 1 akan menyebabkan kenaikan penerimaan pajak hotel sebesar 0,029 dengan asumsi variabel lain dalam keadaan konstan. Artinya, semakin meningkat jumlah hotel maka penerimaan pajak hotel akan semakin tinggi.
- Koefisien regresi tingkat hunian hotel sebesar -0,001 dan bernilai negative menyatakan bahwa ada hubungan negative tingkat hunian hotel terhadap penerimaan pajak hotel, tetapi secara statistik tidak signifikan.

- d. Koefisien regresi laju inflasi sebesar -0,013 dan bernilai negative menyatakan bahwa ada hubungan negative laju inflasi terhadap penerimaan pajak hotel, tetapi secara statistik tidak signifikan.

4. Uji Statistik T

Berdasarkan tabel 4.6 yang menunjukkan hasil pengujian analisis regresi linier berganda dapat diperoleh hasil hipotesis sebagai berikut :

- a. Pengaruh jumlah wisatawan terhadap kenaikan pajak hotel

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa variabel jumlah wisatawan memiliki regresi (beta) sebesar 0,988 dan nilai sig sebesar 0,000. Tingkat signifikan variabel jumlah wisatawan lebih kecil dari alpha (α) 0,05, hal ini berarti bahwa secara parsial jumlah wisatawan berpengaruh positif terhadap kenaikan pajak hotel. Maka H1 diterima.

- b. Pengaruh jumlah hotel terhadap kenaikan pajak hotel

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa variabel jumlah hotel memiliki regresi (beta) sebesar 0,029 dan nilai sig sebesar 0,542. Tingkat signifikan variabel jumlah hotel lebih besar dari alpha (α) 0,05, hal ini berarti bahwa secara parsial jumlah hotel tidak berpengaruh positif terhadap kenaikan pajak hotel. Maka H2 ditolak.

- c. Pengaruh tingkat hunian hotel terhadap kenaikan pajak hotel

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa variabel tingkat hunian memiliki regresi (beta) sebesar -0,001 dan nilai sig sebesar 0,989. Tingkat signifikan variabel tingkat hunian hotel lebih besar dari alpha (α) 0,05, hal ini berarti bahwa secara parsial tingkat hunian hotel tidak berpengaruh positif terhadap kenaikan pajak hotel. Maka H3 ditolak.

d. Pengaruh laju inflasi terhadap kenaikan pajak hotel

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa variabel laju inflasi memiliki regresi (beta) sebesar -0,013 dan nilai sig sebesar 0,799. Tingkat signifikan variabel laju inflasi lebih besar dari alpha (α) 0,05, hal ini berarti bahwa secara parsial laju inflasi tidak berpengaruh positif terhadap kenaikan pajak hotel. Maka H4 ditolak.

D. Pembahasan

Dari uraian hasil hipotesis yang telah dijelaskan di atas, dapat kita ringkas sebagai berikut :

Tabel 4.8
Hasil Ringkasan Hipotesis

| KODE | HIPOTESIS | KETERANGAN |
|------|--|------------|
| H1 | Jumlah wisatawan berpengaruh positif terhadap kenaikan pajak hotel | Diterima |
| H2 | Jumlah hotel berpengaruh positif terhadap kenaikan pajak hotel | Ditolak |
| H3 | Tingkat hunian hotel berpengaruh positif terhadap kenaikan pajak hotel | Ditolak |
| H4 | Laju inflasi tidak berpengaruh terhadap kenaikan pajak hotel | Ditolak |

1. Pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap Kenaikan Penerimaan Pajak Hotel

Wisatawan adalah seseorang yang sedang melakukan perjalanan untuk berlibur, berbisnis, menuntut ilmu atau sebuah kunjungan ke negara tertentu. Selain itu wisatawan merupakan unsur utama dalam pariwisata karena terlaksananya kegiatan pariwisata tergantung pada adanya interaksi antara wisatawan dan objek wisata yang didukung dengan berbagai sarana prasarana pariwisata. Sebagai salah satu kota yang memprioritaskan sektor

pariwisatanya, Kota Yogyakarta banyak dikunjungi oleh wisatawan, baik wisatawan mancanegara maupun domestik. Para wisatawan yang datang memiliki tujuan berbeda, sebagian ada yang hendak rekreasi, sebagian ada pula yang datang ke Kota Yogyakarta untuk berbisnis dll.

Adanya perhatian pemerintah untuk membuat inovasi-inovasi baru atau merawat fasilitas yang sudah ada akan membuat kota wisata semakin didatengi oleh para wisatawan. Banyaknya para wisatawan datang maka fasilitas yang dibutuhkan adalah akomodasi seperti hotel, karena setiap wisatawan yang berkunjung tidak semuanya memiliki saudara yang bisa disinggahi. Sehingga pemerintah daerah membuat kebijakan untuk mengenakan pajak atas layanan yang dilakukan oleh hotel, adanya pengenaan pajak itu akan memberikan keuntungan pada penerimaan pajak daerah. Semakin banyak jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kota Yogyakarta dan menginap di hotel, semakin tinggi penerimaan pajak hotel Kota Yogyakarta.

Berdasarkan hasil uji parsial (uji T) pada tabel 4.7 yang menunjukkan bahwa jumlah wisatawan berpengaruh positif terhadap kenaikan penerimaan pajak hotel. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil nilai signifikan $0,000 < \alpha$ (0,05), sehingga hipotesis 1 diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan Pradita (2009) yang menyatakan bahwa jumlah wisatawan berpengaruh positif terhadap kenaikan pajak hotel di Kabupaten Semarang pada tahun 2003-2007. Kemudian dalam Agustiningtyas (2009) tidak hanya di Kabupaten Semarang saja bahwasanya jumlah wisatawan yang datang ke Jawa Timur berpengaruh positif terhadap kenaikan pajak hotel. Sejalan dengan penelitian Nuryani (2010) menyatakan bahwa variabel-variabel

penelitian yang mempengaruhi penerimaan pajak hotel terdiri dari jumlah wisatawan mancanegara, jumlah wisatawan domestik, dan jumlah hotel dimana ketika jumlah wisatawan mancanegara naik sebesar 1% maka penerimaan pajak hotel akan naik sebesar 2,41%.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Cahyani, 2013) yang menyatakan bahwa jumlah wisatawan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pajak hotel dikarenakan kota yang terkenal sebagai destinasi wisatawan memiliki musim dimana jumlah pengunjung meningkat dan menggunakan jasa hotel pada musim siswa-siswa melakukan *study tour*. Serta penelitian Widyaningsih dan Bhudi (2014) yang menyatakan jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak hotel di Kabupaten Gianyar. Namun ada penelitian yang tidak sejalan dengan ketiga penelitian tersebut yaitu Leoni,dkk (2015) bahwasanya tidak berpengaruh signifikan jumlah wisatawan terhadap kenaikan pajak di Kota Manado. Pemerintah Kota Manado kurang memperhatikan tempat-tempat wisata yang ada di kota Manado.

2. Pengaruh Jumlah Hotel terhadap Kenaikan Penerimaan Pajak Hotel

Hotel menjadi hal pokok yang harus disiapkan oleh wisatawan yang sedang melakukan perjalanan jauh atau sedang berlibur, karena hotel menjadi tempat peristirahatan setelah seharian melakukan kegiatan diluar ruangan. Hotel yang tersedia disuatu daerah terklasifikasi mulai dari hotel bintang dan non bintang, karena setiap wisatawan memiliki daya tarik berbeda. Di samping itu, sebelum melakukan perjalanan wisata, seorang wisatawan memerlukan informasi mengenai daerah yang akan dituju beserta fasilitas-

fasilitasnya. Hotel merupakan sarana akomodasi utama yang ingin diketahui oleh wisatawan sebelum melakukan perjalanan, oleh sebab itu keberadaan hotel adalah mutlak diperlukan. Suatu daerah semakin berkembang akan daya wisata atau perekonomian masyarakatnya akan menimbulkan jumlah hotel yang terus meningkat. Selain memberikan fasilitas sebagai tempat peristirahatan hotel menjadi salah satu bisnis yang diminati oleh masyarakat. Demikian juga semakin banyak minat masyarakat berusaha dibidang akomodasi salah satunya hotel seharusnya memberika kenaikan pajak hotel bagi Kota wisata salah satunya Kota Yogyakarta.

Berdasarkan hasil uji parsial (Uji T) pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa jumlah hotel tidak berpengaruh positif terhadap kenaikan penerimaan pajak hotel. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikan $0,542 > \alpha (0,05)$, sehingga hipotesis 2 tertolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan Nugraha dan Triantor (2004) yang menyatakan bahwasanya jumlah hotel tidak berpengaruh terhadap kenaikan pajak hotel di Kota Bandung. Sejalan dengan penelitian Satria (2012) yang menemukan bahwa jumlah hotel tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak hotel di Semarang. Jumlah hotel yang banyak jika tidak sesuai dengan jumlah wisatawan yang ada, maka pendapatan hotel juga tidak akan mengalami peningkatan, sehingga penerimaan pajakpun tidak akan mengalami peningkatan. Sehingga jumlah hotel belum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penerimaan pajak hotel.

Penelitian ini tidak sejalan dengan Nuryani (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa salah satu variabel penelitian yang mempengaruhi

penerimaan pajak hotel adalah jumlah hotel karena jumlah hotel juga merupakan indikator utama yang sangat berperan dalam penerimaan daerah khususnya penerimaan pajak hotel.

3. Pengaruh Tingkat Hunian Hotel terhadap Kenaikan Penerimaan Pajak Hotel

Fungsi hotel bukan saja sebagai tempat menginap untuk tujuan wisata namun juga untuk tujuan lain seperti menjalankan kegiatan bisnis, mengadakan seminar atau sekedar untuk mendapatkan ketenangan. Tingkat hunian hotel merupakan suatu keadaan sampai sejauh mana jumlah kamar terjual, jika diperbandingkan dengan seluruh jumlah kamar yang tersedia. Dengan tersedianya kamar hotel yang memadai, para wisatawan tidak segan untuk berkunjung ke suatu daerah, terlebih jika hotel tersebut nyaman untuk disinggahi. Perkembangan industri perhotelan seiring dengan menggeliatnya industri pariwisata seharusnya dapat memberikan keuntungan yang meningkat pada penerimaan pajak hotel. Akan tetapi, pada perkembangan saat ini para wisatawan yang datang untuk berkunjung atau berlibur memilih alternatif dengan tidak menginap di hotel seperti ikut tinggal di saudara, menghubungi teman untuk menginap di rumahnya atau untuk mahasiswa yang sedang menjalankan sekolah memiliki tempat tinggal kost menjadi sarana dikunjungi wisatawan untuk tinggal.

Berdasarkan hasil uji persial (uji T) pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa tingkat hunian hotel tidak berpengaruh positif terhadap kenaikan penerimaan pajak hotel. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikan $0,989 > \alpha (0,05)$, sehingga hipotesis ke 3 ditolak. Meningkatnya atau menurunnya tingkat

hunian hotel suatu daerah bisa disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya : dukungan pemerintah daerah terhadap usaha jasa perhotelan kurang optimal, kurang inovatifnya pelaku usaha, adanya faktor geografis, faktor dari sektor lain atau faktor dari luar wilayah dimana usaha jasa perhotelan dan pariwisata di wilayah lain lebih baik dan mampu memberikan daya tarik kepada pengunjung.

Sejalan dengan penelitian Wijaya (2011) yang memperoleh hasil dimana tingkat hunian tidak pengaruh signifikan terhadap pajak hotel di Kabupaten/Kota Provinsi di Bali. Hal ini disebabkan karena banyaknya vila-vila liar yang belum terdaftar pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, sehingga mengakibatkan terjadinya kebocoran pariwisata. Serta penelitian Suastika dan Yasa (2017) menyatakan bahwa tingkat hunian hotel tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi Bali. Selain itu banyaknya hotel atau villa yang belum terdaftar membayar pajak secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap penerimaan pajak hotel. Hal ini sejalan dengan penelitian Adam (2012) menyatakan bahwa wisatawan yang datang ke tempat wisata kabupaten/kota belum tentu menginap di hotel tujuan wisata tersebut terutama yang berasal dai luar kota, mereka cenderung menginap di tempat saudara.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Muqqadas,dkk (2011) menyampaikan bahwa variabel jumlah hunian kamar mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap penerimaan variabel Pajak Perhotelan. dan penelitian Badruin (2001) industri pariwisata terutama kegiatan yang berkaitan dengan penginapan yaitu hotel, akan memperoleh pendapatan yang

semakin banyak apabila wisatawan tersebut semakin lama menginap sehingga pada akhirnya penerimaan daerah akan meningkat melalui pengenaan Pajak Hotel.

4. Pengaruh Laju Inflasi terhadap Kenaikan Penerimaan Pajak Hotel

Laju inflasi akan menimbulkan efek-efek buruk seperti, inflasi akan menurunkan pendapatan riil orang-orang yang berpendapatan tetap karena pada umumnya kenaikan upah tidak akan secepat kenaikan harga-harga. Maka inflasi akan menurunkan upah riil dari orang-orang yang berpendapatan tetap sehingga orang akan lebih cenderung melakukan *saving* pada saat terjadi inflasi karena nilai riil dari uang akan menurun apabila inflasi terjadi. Inflasi sebagai suatu fenomena makro ekonomi sebenarnya tidak hanya disebabkan oleh variabel-variabel ekonomi belaka, tetapi variabel sosial dan ekonomi politik. Menurut Sukirno (2011) beberapa hal terkait kebijakan mengatasi inflasi sehubungan dengan pendapatan adalah kebijakan fiskal yaitu dengan menambah pajak dan mengurangi pengeluaran pemerintah, kebijakan moneter yaitu dengan menaikkan suku bunga dan membatasi kredit, dan dasar segi penawaran yaitu dengan melakukan langkah-langkah yang dapat mengurangi biaya produksi dan menstabilkan harga.

Berdasarkan hasil uji parsial (Uji T) pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa laju inflasi tidak berpengaruh positif terhadap kenaikan penerimaan pajak hotel. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikannya $0,799 > \alpha (0,05)$, sehingga hipotesis 4 ditolak. Tidak signifikannya pengaruh inflasi disebabkan oleh tingkat inflasi cenderung tidak stabil hal ini dapat menyebabkan stagnan. Stabilitas inflasi mendorong iklim usaha untuk semakin berkembang. Sejalan

dengan penelitian Putri (2013) menyatakan bahwa laju inflasi tidak berpengaruh terhadap penerimaan pajak hotel di Purbalingga. Hal ini menunjukkan bahwa jika laju inflasi semakin tinggi, maka harga secara umum juga akan naik, yang dalam hal ini juga akan meningkatkan harga-harga yang digunakan para pelaku usaha. Pada umumnya masyarakat enggan melakukan transaksi ketika inflasi terjadi maka dari itu laju inflasi berpengaruh negatif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sutrisno (2002) bahwa laju inflasi tidak berpengaruh signifikan akan kenaikan pajak hotel di Kabupaten Semarang. Kemudian sejalan dengan penelitian dari Iwan Susanto (2014) biasanya laju Inflasi tidak berpengaruh terhadap peningkatan pajak hotel.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Haniz dan Sasana, 2013) variabel laju inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak daerah. Faktor masalah sosial yang muncul dari inflasi yaitu menurunnya tingkat kesejahteraan rakyat, memburuknya distribusi pendapatan dan terganggunya stabilitas ekonomi. Selain dari penelitian diatas hasil diatas sesuai dengan hasil penelitian Putra (2016) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap PAD di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Pendapatan Per Kapita berpengaruh negatif terhadap PAD di Kabupaten dan Kota Se-Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Sativa, 2013). Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian oleh (Wulandari dkk, 2014) laju inflasi memiliki pengaruh terhadap penerimaan pajak hotel sebesar 61,5%. Dengan semakin meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Palembang dapat mendorong meningkatnya pertumbuhan jumlah hotel di Kota

Palembang dan meningkatkan penerimaan pajak hotel di Kota Palembang. Selain itu inflasi juga berpengaruh positif terhadap pengelolaan hotel karena meningkatkan jumlah keuntungan dari transaksi yang dilakukan sehingga dapat meningkatkan penerimaan pajak hotel di Kota Palembang.